



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 18137-18145

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Sosialisasi Pengelolaan Linen Rumah Sakit di Unit Laundry RSUD Kabupaten Teluk Bintuni

Ratna Wardani, William Abraham Wadesong*

Magister Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana, Universitas STRADA Indonesia

ratnawardani61278@gmail.com, wadesong16@yahoo.com

Abstrak

Pengelolaan linen merupakan bagian penting pelayanan penunjang rumah sakit karena berkaitan dengan kebersihan, keselamatan petugas, kenyamanan pasien, dan pencegahan infeksi. Hasil pengkajian di Unit Laundry RSUD Kabupaten Teluk Bintuni menunjukkan bahwa pengelolaan linen telah berjalan sesuai alur pelayanan dan Standar Operasional Prosedur, namun masih memerlukan penguatan pada pemahaman petugas mengenai pemisahan linen infeksius dan noninfeksius, penggunaan alat pelindung diri, pencatatan, serta monitoring linen. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman petugas Unit Laundry mengenai pengelolaan linen rumah sakit yang aman dan sesuai standar. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, penyampaian materi melalui media visual, diskusi interaktif, sesi tanya jawab, pengenalan checklist monitoring, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test yang terdiri atas sepuluh butir soal pilihan ganda. Kegiatan dilaksanakan pada 18 Juni 2026 di Unit Laundry RSUD Kabupaten Teluk Bintuni dan diikuti oleh lima orang petugas. Hasil evaluasi menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari 52 pada pre-test menjadi 86 pada post-test, atau meningkat 34 poin (65,38%). Peserta juga menunjukkan antusiasme dan keaktifan selama penyampaian materi, diskusi, dan sesi tanya jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa sosialisasi merupakan strategi edukatif yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan petugas mengenai pengelolaan linen rumah sakit, serta memberikan dasar bagi penguatan penerapan prosedur pengelolaan linen. Implikasinya, diperlukan sosialisasi berkala, supervisi, penggunaan checklist monitoring, pencatatan yang tertib, dan penerapan Standar Operasional Prosedur secara konsisten untuk mendukung mutu pelayanan rumah sakit ke depan.

Kata kunci: Pengelolaan Linen, Unit Laundry, Rumah Sakit, Sosialisasi, Pengetahuan Petugas

1. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna. Dalam pelaksanaan pelayanan tersebut, rumah sakit tidak hanya bergantung pada pelayanan medis, tetapi juga membutuhkan dukungan unit penunjang yang berfungsi menjaga mutu pelayanan dan keselamatan pasien. Salah satu unit penunjang yang memiliki peran penting dalam pelayanan rumah sakit adalah Unit Laundry.

Unit Laundry adalah unit yang bertanggung jawab dalam pengelolaan linen rumah sakit, mulai dari pengumpulan linen kotor, pemilahan, pencucian, pengeringan, penyetricaan, penyimpanan, hingga pendistribusian linen bersih ke unit pelayanan. Linen rumah sakit seperti seprai, sarung bantal, selimut, pakaian pasien, handuk, dan linen kamar operasi digunakan secara langsung dalam pelayanan pasien, sehingga perlu dikelola secara baik agar tetap bersih, aman, nyaman digunakan, dan tidak menjadi media penularan mikroorganisme. Linen rumah sakit adalah seluruh bahan tekstil yang digunakan dalam kegiatan pelayanan pasien tersebut, dan berpotensi terkontaminasi oleh darah, cairan tubuh, maupun mikroorganisme karena digunakan secara langsung dalam pelayanan pasien.

Beberapa kajian internasional menegaskan bahwa linen rumah sakit dapat mengalami kontaminasi selama proses pengumpulan, pencucian, pengangkutan, penyimpanan, maupun distribusi. Penanganan linen yang tidak tepat dapat meningkatkan kemungkinan perpindahan mikroorganisme, khususnya apabila terdapat kelembapan, gesekan, pemisahan area yang tidak memadai, dan penyimpanan linen bersih yang tidak terlindungi [7], [17], [6]. Pengelolaan linen yang tidak sesuai standar dapat meningkatkan risiko kontaminasi silang dan infeksi terkait pelayanan kesehatan. Linen kotor yang tercemar darah, cairan tubuh, atau mikroorganisme patogen harus ditangani secara hati-hati dengan memperhatikan prinsip pencegahan dan pengendalian infeksi, dan petugas laundry perlu

menggunakan alat pelindung diri seperti sarung tangan, masker, apron, dan sepatu kerja untuk mengurangi risiko paparan bahan infeksius maupun bahan kimia pencucian.

Pengelolaan linen rumah sakit merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi pengumpulan, pemilahan, pengangkutan, pencucian, pengeringan, penyetrikaan, pelipatan, penyimpanan, dan pendistribusian linen bersih ke unit pelayanan; setiap tahapan harus dilakukan sesuai prosedur agar linen tetap bersih, aman digunakan, dan tidak menimbulkan risiko infeksi. Kajian terkait validasi efektivitas disinfeksi menunjukkan bahwa standardisasi proses pencucian dan evaluasi mikrobiologis diperlukan untuk memastikan linen yang telah diproses aman digunakan kembali oleh pasien [14]. Kajian terbaru juga menunjukkan bahwa tekstil rumah sakit dapat berperan sebagai reservoir mikroorganisme, sehingga pengelolaannya perlu diintegrasikan dengan program pencegahan infeksi rumah sakit [1]. Integrasi pengawasan linen dengan program pencegahan dan pengendalian infeksi dapat memperkuat kepatuhan petugas terhadap standar kerja dan keselamatan pasien [18].

Studi lain mengenai manajemen linen di rumah sakit di Indonesia menunjukkan bahwa kesesuaian pengelolaan linen dengan standar pelayanan minimal masih menjadi tantangan pada beberapa fasilitas kesehatan [3], sejalan dengan temuan bahwa pengelolaan linen tidak hanya bergantung pada pelaksanaan teknis, tetapi juga memerlukan SOP, dokumentasi, sarana, kompetensi petugas, dan evaluasi yang terencana [3]. Tinjauan literatur juga menegaskan bahwa manajemen pengelolaan linen berperan penting dalam upaya pencegahan Healthcare Associated Infections (HAIs) [12], dan bahwa evaluasi pengelolaan linen di berbagai rumah sakit masih menemukan kesenjangan penerapan SOP akibat keterbatasan sarana, sumber daya manusia, pelatihan, dan pengawasan [13].

Berdasarkan hasil kegiatan residensi pada Unit Laundry RSUD Kabupaten Teluk Bintuni, pengelolaan linen pada dasarnya telah berjalan sesuai dengan alur pelayanan dan Standar Operasional Prosedur. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang memengaruhi efektivitas pengelolaan linen, antara lain keterbatasan jumlah sumber daya manusia, pencatatan linen yang masih dilakukan secara manual, monitoring dan evaluasi yang belum optimal, serta belum adanya indikator mutu khusus untuk pengelolaan linen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman petugas mengenai pengelolaan linen rumah sakit.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesenjangan tersebut adalah melalui kegiatan sosialisasi. Sosialisasi merupakan proses penyampaian informasi atau edukasi kepada individu atau kelompok agar memiliki pengetahuan, pemahaman, dan sikap yang lebih baik terhadap suatu hal. Kegiatan sosialisasi pengelolaan linen bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada petugas Unit Laundry mengenai alur pengelolaan linen, pemisahan linen infeksius dan noninfeksius, penggunaan alat pelindung diri, pencatatan linen, serta pentingnya monitoring dalam pengelolaan linen. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) sendiri merupakan salah satu bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dilakukan melalui penerapan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat atau institusi pelayanan.

Kegiatan sosialisasi ini menggunakan pendekatan pendidikan kesehatan melalui metode penyuluhan dan diskusi interaktif, dikombinasikan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan petugas Unit Laundry secara aktif dalam proses pembelajaran melalui tanya jawab dan diskusi. Pendekatan partisipatif dinilai efektif karena memberikan kesempatan kepada petugas untuk menyampaikan pengalaman, kendala, dan pertanyaan terkait pengelolaan linen, sementara penggunaan media visual dan komunikasi dua arah membantu meningkatkan pemahaman petugas terhadap materi yang diberikan sehingga kegiatan PkM tidak hanya bersifat penyampaian informasi, tetapi juga mendorong perubahan perilaku kerja yang sesuai standar.

Beberapa hasil pengabdian dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa edukasi dan sosialisasi kepada petugas rumah sakit dapat meningkatkan pengetahuan, kepatuhan, serta pemahaman terhadap prosedur kerja [2], [5], [20]. Penggunaan media edukasi dan checklist monitoring dapat membantu petugas memahami tahapan kerja secara lebih sistematis, dan checklist sederhana dapat digunakan sebagai alat bantu untuk memastikan bahwa proses pengelolaan linen dilakukan sesuai alur yang telah ditetapkan. Kajian pustaka secara keseluruhan menunjukkan bahwa pengelolaan linen rumah sakit memiliki hubungan erat dengan upaya peningkatan mutu pelayanan dan pencegahan infeksi, sehingga petugas Unit Laundry perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam pengelolaan linen. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Unit Laundry RSUD Kabupaten Teluk Bintuni memiliki keterkaitan dengan konsep pengelolaan linen rumah sakit, pencegahan dan pengendalian infeksi, serta keselamatan kerja petugas, dan menjadi salah satu bentuk penerapan ilmu Manajemen Administrasi Rumah Sakit dalam mendukung peningkatan mutu pelayanan penunjang rumah sakit.

Belum optimalnya pengelolaan linen rumah sakit dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan sumber daya manusia, pencatatan linen yang masih manual, monitoring dan evaluasi yang belum optimal, kurangnya indikator mutu, serta keterbatasan sarana pendukung. Kondisi tersebut dapat berdampak pada keterlambatan distribusi linen, ketidaktepatan pencatatan, risiko kehilangan linen, dan potensi peningkatan risiko infeksi. Melalui kegiatan sosialisasi, petugas diberikan pengetahuan mengenai pengertian linen, jenis linen, alur pengelolaan linen, penggunaan alat pelindung diri, pemisahan linen infeksius dan noninfeksius, serta pentingnya pencatatan dan monitoring, dengan asumsi bahwa peningkatan pengetahuan dapat membentuk sikap dan perilaku kerja yang lebih baik.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan tindak lanjut dari hasil kegiatan residensi yang telah dilaksanakan pada Unit Laundry RSUD Kabupaten Teluk Bintuni. Berdasarkan hasil pengkajian residensi, diketahui bahwa pengelolaan linen telah berjalan sesuai dengan alur pelayanan dan SOP, namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat, seperti peningkatan pemahaman petugas, optimalisasi monitoring, pencatatan linen, serta penguatan penerapan standar pengelolaan linen. Berdasarkan uraian tersebut, dilaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul "Sosialisasi Pengelolaan Linen Rumah Sakit di Unit Laundry RSUD Kabupaten Teluk Bintuni" sebagai bentuk intervensi edukatif untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman petugas dalam mendukung pengelolaan linen yang lebih efektif, aman, dan bermutu.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: "Bagaimana cara meningkatkan pengetahuan petugas Unit Laundry RSUD Kabupaten Teluk Bintuni tentang pengelolaan linen rumah sakit?"

Kajian pustaka menunjukkan bahwa pengelolaan linen rumah sakit memiliki hubungan erat dengan upaya peningkatan mutu pelayanan dan pencegahan infeksi, karena linen yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi media penularan mikroorganisme dan meningkatkan risiko infeksi di lingkungan rumah sakit. Oleh karena itu, petugas Unit Laundry perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam pengelolaan linen. Kegiatan sosialisasi ini memiliki keterkaitan langsung dengan konsep pengelolaan linen rumah sakit, pencegahan dan pengendalian infeksi, serta keselamatan kerja petugas, sehingga diharapkan petugas dapat meningkatkan pemahaman tentang alur pengelolaan linen dan menerapkannya secara lebih optimal dalam kegiatan sehari-hari.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) meningkatkan pengetahuan petugas Unit Laundry RSUD Kabupaten Teluk Bintuni tentang pengelolaan linen rumah sakit; (2) meningkatkan pemahaman petugas mengenai alur pengelolaan linen mulai dari pengumpulan, pemilahan, pencucian, pengeringan, penyimpanan, hingga pendistribusian linen bersih; (3) memberikan edukasi kepada petugas tentang pentingnya pemisahan linen infeksius dan noninfeksius; (4) meningkatkan kesadaran petugas mengenai pentingnya penggunaan alat pelindung diri dalam proses pengelolaan linen; dan (5) meningkatkan pemahaman petugas tentang pentingnya pencatatan dan monitoring linen untuk mendukung mutu pelayanan rumah sakit.

Kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi Unit Laundry RSUD Kabupaten Teluk Bintuni, sosialisasi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman petugas mengenai pengelolaan linen rumah sakit yang baik dan sesuai standar, khususnya dalam pemilahan linen, penggunaan alat pelindung diri, pencatatan, dan monitoring linen. Bagi RSUD Kabupaten Teluk Bintuni secara institusi, kegiatan ini diharapkan mendukung peningkatan mutu pelayanan penunjang rumah sakit, membantu menjaga kenyamanan pasien, mendukung keselamatan kerja petugas, serta mengurangi risiko infeksi di lingkungan rumah sakit. Bagi pelaksana kegiatan, sosialisasi ini menjadi sarana untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan di bidang Manajemen Administrasi Rumah Sakit, sekaligus menambah pengalaman dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pengabdian kepada masyarakat di lingkungan rumah sakit.

2. Metode Penelitian

Kegiatan ini merupakan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dalam bentuk sosialisasi/penyuluhan kesehatan dengan pendekatan pendidikan kesehatan dan pendekatan partisipatif, yang dievaluasi secara kuantitatif melalui perbandingan nilai pre-test dan post-test peserta (one-group pre-test post-test design tanpa kelompok kontrol).

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2026 di Unit Laundry RSUD Kabupaten Teluk Bintuni, dengan durasi total 3 jam yang terdiri atas pembukaan, penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, pengenalan checklist monitoring linen, dan penutup. Rincian alokasi waktu kegiatan disajikan pada Tabel I.

Tabel 1. Alokasi waktu pelaksanaan kegiatan

No	Acara	Kegiatan	Durasi	Jam (WIT)
1	Pembukaan	Persiapan, pembukaan kegiatan, doa, Pre-test	30 menit	09.00–09.30
2	Penyampaian materi	Sosialisasi pengelolaan linen rumah sakit di Unit Laundry	60 menit	09.30–10.30
3	Diskusi dan tanya jawab	Peserta diberi kesempatan bertanya dan berdiskusi terkait materi	45 menit	10.30–11.15
4	Pengenalan checklist + Post-test	Penjelasan checklist sederhana untuk monitoring pengelolaan linen	30 menit	11.15–11.45
5	Penutupan	Kesimpulan kegiatan dan penutupan	15 menit	11.45–12.00

Setting tempat disusun dengan peserta duduk berhadapan dengan pemateri, dilengkapi meja pemateri, LCD/proyektor, laptop, dan spanduk kegiatan, dengan suasana diskusi agar peserta dapat menyampaikan pertanyaan dan kendala yang dihadapi dalam pengelolaan linen sehari-hari.

Sasaran kegiatan adalah seluruh petugas Unit Laundry RSUD Kabupaten Teluk Bintuni, dengan jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 5 orang. Materi yang diberikan meliputi: (1) pengertian linen rumah sakit; (2) jenis linen rumah sakit; (3) linen infeksius dan noninfeksius; (4) alur pengelolaan linen rumah sakit; (5) penggunaan alat pelindung diri pada petugas laundry; (6) pencatatan dan monitoring linen; serta (7) peran pengelolaan linen dalam pencegahan infeksi dan peningkatan mutu pelayanan rumah sakit.

Metode pelaksanaan menggunakan penyuluhan, diskusi, dan sesi tanya jawab kepada petugas Unit Laundry. Media yang digunakan berupa laptop, LCD/proyektor, spanduk, leaflet, checklist sederhana, dan presentasi PowerPoint. Evaluasi pengetahuan peserta dilakukan melalui pemberian pre-test sebelum penyampaian materi dan post-test setelah kegiatan sosialisasi selesai. Instrumen pre-test dan post-test terdiri atas 10 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup pengertian linen rumah sakit, pemisahan linen infeksius dan noninfeksius, alur pengelolaan linen, penggunaan alat pelindung diri, penyimpanan linen bersih, serta pencatatan dan monitoring linen. Setiap jawaban benar diberi nilai 10 dan jawaban salah diberi nilai 0, sehingga nilai maksimal yang dapat diperoleh peserta adalah 100. Selain pre-test dan post-test, evaluasi juga dilakukan melalui observasi partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, sesi diskusi dan tanya jawab untuk menilai pemahaman peserta, serta dokumentasi kegiatan sebagai bahan laporan pelaksanaan.

Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dengan menghitung jumlah, rata-rata (mean), selisih nilai, dan persentase peningkatan pengetahuan peserta menggunakan rumus:

$$\text{Persentase peningkatan} = [(\text{nilai post-test} - \text{nilai pre-test}) \div \text{nilai pre-test}] \times 100\%$$

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Gambaran Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul "Sosialisasi Pengelolaan Linen Rumah Sakit di Unit Laundry RSUD Kabupaten Teluk Bintuni" telah dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2026 di Unit Laundry RSUD Kabupaten Teluk Bintuni. Peserta kegiatan merupakan petugas Unit Laundry yang terlibat langsung dalam proses pengelolaan linen rumah sakit, dengan jumlah peserta sebanyak 5 orang. Pelaksanaan kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari hasil residensi yang menunjukkan bahwa pengelolaan linen telah berjalan sesuai alur pelayanan,

tetapi masih membutuhkan penguatan pada aspek pemahaman petugas, pencatatan, monitoring, dan penerapan standar pengelolaan linen. Penguatan pengetahuan petugas binatu merupakan bagian penting dalam mendukung pengelolaan linen yang benar, keselamatan kerja, dan pencegahan infeksi di rumah sakit [10].

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak RSUD Kabupaten Teluk Bintuni dan penanggung jawab Unit Laundry untuk menentukan jadwal, tempat, peserta, serta teknis pelaksanaan. Sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi menggunakan poster edukasi, diskusi interaktif, sesi tanya jawab, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Pengelolaan linen merupakan bagian dari kewaspadaan standar dan kewaspadaan berbasis transmisi dalam program pencegahan dan pengendalian infeksi [19].

Berdasarkan hasil observasi awal dan pre-test, sebagian peserta masih memerlukan penguatan pemahaman mengenai pemisahan linen infeksius dan noninfeksius, penggunaan APD secara lengkap, serta pentingnya pencatatan linen masuk, linen keluar, linen rusak, dan linen hilang.

3.2 Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Kegiatan evaluasi diikuti oleh lima orang petugas Unit Laundry RSUD Kabupaten Teluk Bintuni. Hasil pre-test dan post-test peserta disajikan pada Tabel III.

Tabel 2. Nilai Pre-Test Dan Post-Test Peserta

No	Kode Peserta	Nilai Pre-test	Nilai Post-test	Peningkatan
1	P1	60	90	30
2	P2	50	80	30
3	P3	60	90	30
4	P4	40	80	40
5	P5	50	90	40
Jumlah		260	430	170
Rata-rata		52	86	34

Untuk memperjelas gambaran perubahan pengetahuan secara agregat, ringkasan statistik deskriptif ditampilkan pada Tabel IV.

Tabel 3. Ringkasan Statistik Pre-Test Dan Post-Test

Indikator	Pre-test	Post-test	Selisih
Jumlah peserta (n)	5	5	—
Jumlah nilai	260	430	170
Nilai rata-rata	52	86	34
Persentase peningkatan	—	—	65,38%

Berdasarkan Tabel III dan Tabel IV, diketahui bahwa nilai rata-rata pre-test peserta adalah 52, sedangkan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 86, sehingga terdapat peningkatan nilai rata-rata sebesar 34 poin. Persentase peningkatan pengetahuan peserta dihitung sebagai berikut:

$$\text{Persentase peningkatan} = (86 - 52) \div 52 \times 100\% = 65,38\%$$

Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Sebelum sosialisasi, sebagian peserta masih memerlukan penguatan pemahaman mengenai pemisahan linen infeksius dan noninfeksius, penggunaan alat pelindung diri, penanganan linen kotor, serta pencatatan linen. Setelah penyampaian materi, diskusi, dan sesi tanya jawab, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik, terlihat dari meningkatnya nilai post-test dan kemampuan peserta dalam menjawab pertanyaan mengenai tahapan pengelolaan linen rumah sakit.

3.3 Output Kegiatan

Output merupakan hasil langsung yang dapat dilihat segera setelah kegiatan selesai. Output yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah: (1) terlaksananya kegiatan sosialisasi pengelolaan linen rumah sakit kepada petugas Unit Laundry; (2) tersampainya materi mengenai pengertian dan jenis linen rumah sakit, alur pengelolaan linen, pemisahan linen infeksius dan noninfeksius, penggunaan APD, pencatatan dan monitoring linen, serta pencegahan infeksi; (3) tersedianya poster edukasi "Sosialisasi Pengelolaan Linen Rumah Sakit" sebagai media informasi di Unit Laundry; (4) terlaksananya diskusi dan sesi tanya jawab mengenai kendala pengelolaan linen sehari-hari; (5) tersedianya instrumen pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta; (6) tersedianya dokumentasi kegiatan berupa daftar hadir, foto kegiatan, dan hasil evaluasi peserta; serta (7) terjalinnya koordinasi antara tim pelaksana, manajemen rumah sakit, pembimbing lahan, dan petugas Unit Laundry. Pelatihan manajemen linen perlu mencakup aspek pengelolaan linen, PPI, keselamatan kerja, kebutuhan SDM, dan pengelolaan sarana binatu rumah sakit [10].

3.4 Outcome Kegiatan

Outcome merupakan perubahan yang muncul setelah peserta mengikuti kegiatan sosialisasi, dinilai melalui hasil observasi, partisipasi dalam diskusi, kemampuan peserta menjawab pertanyaan, serta perbandingan hasil pre-test dan post-test. Outcome yang diperoleh adalah: (1) meningkatnya pengetahuan peserta mengenai pengertian, jenis, dan fungsi linen rumah sakit; (2) meningkatnya pemahaman peserta mengenai alur pengelolaan linen dari pengumpulan hingga pendistribusian; (3) meningkatnya pemahaman peserta mengenai pentingnya pemisahan linen infeksius dan noninfeksius; (4) meningkatnya kesadaran peserta mengenai penggunaan APD; (5) meningkatnya pemahaman peserta mengenai pentingnya pencatatan linen masuk, keluar, rusak, dan hilang; (6) meningkatnya partisipasi dan keberanian peserta menyampaikan pertanyaan, pengalaman, dan kendala; (7) munculnya kesadaran untuk melakukan monitoring dan evaluasi secara lebih teratur; serta (8) terjadinya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan peserta dari 52 menjadi 86, atau peningkatan sebesar 34 poin (65,38%). Pengetahuan dan keterampilan petugas merupakan komponen penting karena linen infeksius dan noninfeksius membutuhkan penanganan berbeda untuk mencegah kontaminasi dan melindungi petugas dari risiko kerja [15].

3.5 Hambatan Pelaksanaan

Selama pelaksanaan kegiatan terdapat beberapa hambatan, yaitu: (1) waktu pelaksanaan terbatas karena petugas tetap harus menjalankan pelayanan rutin; (2) jumlah petugas yang terbatas menyebabkan tidak semua peserta dapat meninggalkan pekerjaan dalam waktu yang sama; (3) perbedaan tingkat pengetahuan dan pengalaman peserta menyebabkan penyampaian materi perlu dilakukan bertahap dengan bahasa sederhana; (4) sistem pencatatan linen yang masih manual sehingga monitoring belum dapat dilakukan secara cepat; (5) sarana edukasi dan ruang pelaksanaan yang terbatas; serta (6) kegiatan hanya dilaksanakan dalam satu kali pertemuan sehingga belum dapat menilai perubahan perilaku kerja jangka panjang. Hasil evaluasi berbagai rumah sakit menunjukkan bahwa ketidaksesuaian pengelolaan linen sering ditemukan pada penggunaan APD, pemisahan linen, sarana pengangkutan, pencatatan, dan fasilitas laundry [4].

3.6 Pembahasan

Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan peserta dari 52 menjadi 86, atau meningkat sebesar 34 poin (65,38%). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi dan penggunaan media edukasi dapat membantu peserta memahami materi secara lebih terstruktur. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan, perilaku, penggunaan APD, pelatihan, dan pengawasan merupakan komponen penting dalam pengelolaan linen rumah sakit [15]. Namun demikian, peningkatan pengetahuan perlu diikuti dengan pengawasan, evaluasi berkala, ketersediaan sarana, dan penerapan SOP secara konsisten agar perubahan pengetahuan berkembang menjadi perilaku kerja yang

berkelanjutan. Literatur menunjukkan bahwa masih banyak proses pengelolaan linen rumah sakit yang belum sepenuhnya sesuai SOP karena keterbatasan sarana, sumber daya manusia, pelatihan, dan pengawasan [13].

Perubahan tersebut juga tampak secara kualitatif selama pelaksanaan sosialisasi. Setelah mengikuti kegiatan, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik dan menjadi lebih aktif dalam menyampaikan pertanyaan maupun pengalaman yang mereka temukan dalam pekerjaan sehari-hari, dibandingkan kondisi awal saat observasi dan pre-test yang menunjukkan sebagian peserta masih memerlukan penguatan pemahaman mengenai pemisahan linen infeksius dan noninfeksius serta kelengkapan penggunaan APD. Perubahan sikap partisipatif ini memperkuat temuan kuantitatif dari hasil pre-test dan post-test, dan sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan, perilaku, penggunaan APD, pelatihan, dan pengawasan merupakan komponen yang saling berkaitan dalam pengelolaan linen rumah sakit [15].

Temuan ini juga sejalan dengan beberapa hasil pengabdian dan penelitian terdahulu. Edukasi dan sosialisasi kepada petugas rumah sakit terbukti dapat meningkatkan pengetahuan, kepatuhan, serta pemahaman terhadap prosedur kerja [2], [5], [20], sementara kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara terarah dapat menjadi upaya sederhana namun bermanfaat dalam mendukung peningkatan mutu pelayanan rumah sakit. Penggunaan media edukasi dan checklist monitoring turut membantu petugas memahami tahapan kerja secara lebih sistematis, sehingga checklist sederhana dapat digunakan sebagai alat bantu untuk memastikan proses pengelolaan linen berjalan sesuai alur yang telah ditetapkan. Dengan demikian, sosialisasi pengelolaan linen di Unit Laundry RSUD Kabupaten Teluk Bintuni tidak hanya meningkatkan skor pengetahuan peserta secara terukur, tetapi juga mendorong perubahan sikap kerja ke arah yang lebih partisipatif dan sesuai standar.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi berjalan dengan baik dan memperoleh respons positif dari peserta. Petugas mengikuti penyampaian materi, berdiskusi mengenai kendala pengelolaan linen, serta memahami pentingnya pengelolaan linen sebagai bagian dari peningkatan mutu pelayanan dan pencegahan infeksi. Pengelolaan linen yang efektif memerlukan keterlibatan manajemen, Komite PPI, kepala unit, dan petugas laundry, disertai sosialisasi, pelatihan, fasilitas, dan pengawasan yang berkesinambungan [16]. Outcome yang diperoleh menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya menghasilkan media dan dokumen, tetapi juga memberikan perubahan pada aspek pengetahuan dan kesadaran petugas. Meskipun demikian, hasil sosialisasi tetap perlu diperkuat dengan supervisi dan evaluasi berkelanjutan, karena sosialisasi yang tidak dilakukan secara rutin, keterbatasan fasilitas, dan pengawasan yang tidak konsisten dapat menyebabkan penerapan SOP tetap belum optimal [16]. Meskipun terdapat beberapa hambatan sebagaimana diuraikan pada Subbab 3.5, kegiatan tetap dapat dilaksanakan dengan baik karena adanya dukungan manajemen rumah sakit, pembimbing lahan, penanggung jawab Unit Laundry, dan partisipasi peserta. Kajian literatur menunjukkan bahwa peningkatan wawasan SDM, pengawasan, kelengkapan sarana, dan kepatuhan terhadap SOP diperlukan agar pengelolaan linen tidak menimbulkan risiko bagi petugas, pasien, dan lingkungan rumah sakit [13].

3.7 Rekomendasi Tindak Lanjut

Rekomendasi tindak lanjut disusun agar peningkatan pengetahuan yang diperoleh melalui sosialisasi dapat diterapkan dalam pekerjaan sehari-hari, meliputi: (1) melaksanakan sosialisasi atau penyegaran pengelolaan linen secara berkala; (2) melakukan supervisi dan evaluasi kepatuhan terhadap SOP, khususnya pada pemisahan linen infeksius/noninfeksius, penggunaan APD, pengangkutan, pencucian, penyimpanan, dan distribusi; (3) menempatkan poster edukasi pengelolaan linen di lokasi yang mudah dilihat petugas; (4) mengembangkan checklist monitoring harian atau mingguan; (5) mengembangkan sistem pencatatan sederhana menggunakan komputer atau Microsoft Excel; (6) menyusun indikator mutu Unit Laundry, seperti ketepatan waktu distribusi, persentase kehilangan linen, ketersediaan linen, kepatuhan penggunaan APD, dan kepatuhan pemisahan linen; (7) melakukan pemeliharaan mesin dan peralatan laundry secara preventif dan terjadwal; (8) mengintegrasikan monitoring pengelolaan linen dengan kegiatan Komite PPI serta program peningkatan mutu dan keselamatan pasien; (9) melakukan analisis kebutuhan SDM dan linen berdasarkan beban kerja; serta (10) melakukan evaluasi lanjutan dalam jangka waktu satu sampai tiga bulan untuk menilai penerapan pengetahuan dan perubahan perilaku kerja petugas. WHO menempatkan pengelolaan linen sebagai bagian dari kewaspadaan standar dan menekankan pentingnya tindakan perbaikan yang dapat dipertahankan secara konsisten [19]. Pelaksanaan rekomendasi tersebut memerlukan dukungan manajemen, penanggung jawab unit, petugas laundry, IPSRS, Tim PPI, dan unit pelayanan pengguna linen, sedangkan digitalisasi pencatatan dapat dikembangkan secara bertahap sesuai kemampuan rumah sakit [4], [11]. Monitoring sebaiknya tidak hanya menilai aktivitas petugas, tetapi juga mencakup kondisi area bersih dan kotor, kebersihan troli, perlindungan linen selama distribusi, sistem penyimpanan, serta efektivitas

proses pencucian, karena pengawasan yang sistematis dapat membantu mengidentifikasi titik kritis kontaminasi dan mencegah linen yang telah tercemar kembali sampai kepada pasien [7], [18], [14].

4. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul "Sosialisasi Pengelolaan Linen Rumah Sakit di Unit Laundry RSUD Kabupaten Teluk Bintuni" telah terlaksana dengan baik pada tanggal 18 Juni 2026 dan diikuti oleh 5 orang petugas Unit Laundry. Kegiatan sosialisasi berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai pengelolaan linen rumah sakit, terutama terkait alur pengelolaan linen, pemisahan linen infeksius dan noninfeksius, penggunaan alat pelindung diri, pencatatan, serta monitoring linen. Peningkatan pengetahuan diketahui berdasarkan perbandingan nilai rata-rata pre-test sebesar 52 dan nilai rata-rata post-test sebesar 86, atau meningkat 34 poin (65,38%). Pendidikan dan pelatihan petugas merupakan bagian penting dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan linen sesuai standar pelayanan rumah sakit [10], [15]. Peserta menunjukkan partisipasi dan antusiasme selama kegiatan berlangsung, terutama pada sesi diskusi dan tanya jawab, serta mampu menyampaikan pengalaman dan kendala yang dihadapi dalam pengumpulan, pemilahan, pencucian, penyimpanan, dan pendistribusian linen. Metode sosialisasi yang disertai komunikasi dua arah dapat menjadi langkah awal untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kepatuhan petugas terhadap prosedur pengelolaan linen [15]. Kegiatan ini juga menghasilkan media edukasi berupa poster pengelolaan linen serta instrumen pre-test dan post-test yang dapat digunakan sebagai bahan edukasi dan evaluasi sederhana bagi petugas Unit Laundry, mengingat pengelolaan linen merupakan bagian dari kewaspadaan standar dalam pencegahan dan pengendalian infeksi sehingga membutuhkan edukasi, dokumentasi, monitoring, dan penerapan prosedur secara konsisten [19]. Meskipun kegiatan telah berjalan dengan baik, peningkatan pengetahuan melalui sosialisasi perlu ditindaklanjuti dengan pelatihan berkala, supervisi, pemenuhan sarana pendukung, serta evaluasi kepatuhan petugas, karena keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan, penggunaan APD yang belum lengkap, dan pengawasan yang tidak konsisten dapat menyebabkan pengelolaan linen belum berjalan secara optimal [16], [4]. Oleh karena itu, disarankan agar manajemen RSUD Kabupaten Teluk Bintuni terus memberikan dukungan sarana-prasarana, kelengkapan APD, pemeliharaan mesin laundry, dan pelatihan berkala [16]; Unit Laundry mempertahankan penerapan SOP dan menggunakan checklist monitoring serta pencatatan linen secara tertib [4]; Komite Pencegahan dan Pengendalian Infeksi serta Tim Mutu mendorong penerapan pengetahuan hasil sosialisasi ke dalam praktik kerja sehari-hari secara konsisten [15]; dan pelaksana kegiatan berikutnya mengembangkan metode edukasi yang lebih interaktif disertai evaluasi lanjutan pada rentang satu hingga tiga bulan pascasosialisasi [10], [13].

Referensi

- [1] A. Caliaro, A. Pontirulli, F. Canzan, and E. Ambrosi, "The effect of textiles and their management on healthcare-associated infections: A scoping review," *Am. J. Infect. Control*, vol. 54, no. 2, pp. 210–221, 2026.
- [2] N. F. Dewi and J. L. Siregar, "Systematic review pengelolaan linen rumah sakit," *J. Vokasi Indonesia*, 2021.
- [3] W. P. Dewi and A. A. Fatriyawan, "Gambaran manajemen pengelolaan linen pasien dengan kesesuaian standar pelayanan minimal di Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Provinsi NTB tahun 2024," *Nusadaya J. Multidiscip. Stud.*, vol. 1, no. 6, pp. 23–29, 2024.
- [4] F. A. Ekawati, R. Rusmiati, E. Sari, and F. Rokhmalia, "Evaluasi pengelolaan linen dengan pendekatan POAC di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surabaya," *J. Kesehatan Lingkungan Indonesia*, vol. 24, no. 3, pp. 389–397, 2025.
- [5] M. Febriyanti, Zulfa, and A. S. Putra, "Gambaran pengelolaan linen di unit laundry rumah sakit," *SEHATMAS*, 2024.
- [6] N. Gassmann, V. Vela, W. Zingg, and A. Wolfensberger, "Transfer of microorganisms to and from textiles in healthcare settings: A systematic review," *Infect. Control Hosp. Epidemiol.*, vol. 46, no. 12, pp. 1243–1252, 2025.
- [7] J. Glowicz, I. Benowitz, M. J. Arduino, R. Li, K. Wu, A. Jordan, M. Toda, K. Garner, and J. A. W. Gold, "Keeping health care linens clean: Underrecognized hazards and critical control points to avoid contamination of laundered health care textiles," *Am. J. Infect. Control*, vol. 50, no. 10, pp. 1178–1181, 2022.
- [8] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Pedoman Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit*. Jakarta: Kemenkes RI, 2021.
- [9] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI, 2022.
- [10] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Kurikulum Pelatihan Manajemen Linen Rumah Sakit bagi Pengelola Binatu di Rumah Sakit*. Jakarta: Direktorat Mutu Tenaga Kesehatan, Kemenkes RI, 2023.
- [11] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Pedoman Tata Kelola Rumah Sakit Buku 4: Bidang Operasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan, Kemenkes RI, 2025.
- [12] S. Ningsih, S. Rahayu, and D. Utami, "Manajemen pengelolaan linen rumah sakit dalam upaya pencegahan Healthcare Associated Infections (HAIs)," *J. Kesehatan Lingkungan*, vol. 15, no. 1, pp. 45–52, 2023.
- [13] D. A. R. Ningtias, A. Y. P. Asih, and A. H. Z. Fasya, "Literature review: Evaluasi pengelolaan linen di rumah sakit," *J. Kesehatan Masyarakat*, vol. 11, no. 4, pp. 432–438, 2023.
- [14] L. Owen, C. Cayrou, G. Page, M. Grootveld, and K. Laird, "Development of a standardised international protocol for evaluation of the disinfection efficacy of healthcare laundry wash processes," *Appl. Microbiol.*, vol. 4, no. 1, pp. 194–214, 2024.
- [15] E. Periady, S. Siswanto, and N. Haryanti, "Analisis perilaku petugas laundry dalam pengelolaan linen di rumah sakit," *J. Penelitian Perawat Profesional*, vol. 6, no. 3, pp. 1237–1250, 2024.
- [16] S. N. Putri, A. Nuraini, and P. Aminingsih, "Analisis pengelolaan linen terhadap pencegahan dan pengendalian infeksi di Rumah Sakit Islam Al-Muchtar Karawang," *J. Manaj. Adm. Rumah Sakit Indonesia*, vol. 9, no. 4, pp. 986–1003, 2025.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12265>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- [17] V. Saegeman, V. Cossey, and A. Schuermans, "Contamination of hospital linen in critical care wards: Still a hazard?," *J. Hosp. Infect.*, vol. 145, pp. 140–141, 2024.
- [18] L. Sanders, G. Giannopoulos, A. Mikolajczak, M. A. Sotelo, L. Bardowski, C. Silkaitis, and A. Helms, "Incorporating structured linen oversight into an infection prevention program," *Am. J. Infect. Control*, vol. 51, no. 3, pp. 343–345, 2023.
- [19] World Health Organization, *Aide-mémoire: Environmental Cleaning, Waste and Linen Management*. Copenhagen: WHO Regional Office for Europe, 2021.
- [20] F. Wulandari and H. Wahyudi, "Pengaruh manajemen linen terhadap mutu pelayanan rumah sakit," *J. Ilmu Kesehatan Masyarakat*, vol. 14, no. 2, pp. 98–105, 2022.